

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan.

Menurut *Federation International de Football Association* (FIFA), asal mula Futsal mulai pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay. Pertama Futsal diperkenalkan oleh Juan Carlos Ceriani, seorang pelatih sepakbola asal Argentina. Hujan yang sering mengguyur Montevideo membuatnya kesal, karena rencana yang disusun jadi berantakan karena lapangan yang tergenang air. Ceriani memindahkan latihan ke dalam ruangan. Pertama tetap menggunakan jumlah pemain 11 orang, namun karena lapangan yang sempit, Ceriani memutuskan untuk mengurangi jumlah pemain menjadi 5 orang tiap tim, termasuk penjaga gawang. Ternyata latihan didalam ruangan itu sangatlah efektif dan atraktif. Sehingga mampu menarik minat banyak masyarakat Montevideo. Lalu banyak penggemar bola di kota itu yang mencoba permainan baru ini, dan jadilah Futsal olahraga yang digandrungi masyarakat luas.

Futsal kini menjadi olahraga yang banyak digemari berbagai kalangan, dari anak kecil, remaja, maupun orang dewasa. Meskipun tergolong baru, perkembangan olahraga ini cukup pesat. Futsal dapat menjadi pilihan untuk mengisi waktu luang, terlebih lagi pada hari libur.

Banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan dengan bermain futsal. Selain tempat lapangan yang diperlukan tidak terlalu luas, permainannya pun bisa dilakukan kapan saja tanpa terganggu kondisi cuaca karena dilakukan di dalam ruangan.

Untuk peraturan futsal hampir sama dengan sepakbola pada umumnya. Hanya sedikit perbedaan dimana futsal memiliki jumlah pemain sedikit dan ukuran lapangan yang kecil. Namun, peraturan permainan futsal bisa dipelajari dengan mudah karena hampir seluruhnya mengadopsi sepakbola lapangan besar. Futsal juga bisa menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan bakat bagi pesepakbola. Dimana pemain bisa lebih menguasai teknik permainan seperti penguasaan bola, kombinasi serangan, dan bertahan.

Bagi kalangan anak-anak dan remaja, futsal akan sangat berguna untuk membantu mereka dalam mengembangkan *insting* dan *skill* bermain sepakbola. Karena itu, banyak anak Sekolah Sepak Bola (SSB) mempelajari futsal dan mengikuti berbagai event turnamen futsal. Sekarang, dengan tersedianya fasilitas yang lebih lengkap dan modern didalam ruangan, olahraga futsal akan terus dan semakin berkembang seperti halnya sepakbola lapangan besar. Bermain Futsal tidak jauh berbeda dengan bermain Sepakbola pada umumnya, butuh kekuatan stamina, mental dan strategi. Ada sedikit perbedaan mendasar dalam hal pola permainan dan pengaturan serangan. Pola permainan dalam Futsal banyak didominasi permainan kaki ke kaki, maksudnya pengaturan dalam bertahan, maupun menyerang lebih banyak dilakukan dengan umpan-umpan pendek, mengingat ukuran lapangan yang lebih kecil dibanding lapangan sepakbola. Dengan pola seperti ini *skill* dan kekompakan tim terutama dalam mengolah bola,

mengumpan, menjaga pertahanan dan menyerang ke daerah lawan sangat diperlukan.

Didalam Futsal jarang sekali diterapkan umpan-umpan panjang, strategi ini hanya buang-buang energi, disamping itu juga tidak mencerminkan permainan yang baik dan enak dilihat. Namun demikian, bukannya hal tersebut dilarang atau tidak disarankan, tinggal kembali kepada individu sendiri, mau bagaimana memainkan permainan Futsal tersebut.

Dengan bermain futsal, pemain bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik. Peraturannya sangat ketat, dimana pemain dilarang melakukan *tackling* dan *sliding* keras. Dengan begitu, pemain bisa tampil lepas tanpa berpikir risiko untuk dcederai lawan. Futsal adalah suatu jenis olahraga yang memiliki aturan tegas tentang kontak fisik. menjegal dari belakang (*Sliding tackle*), benturan badan (*body charge*), dan aspek kekerasan lain seperti dalam permainan sepakbola tidak diizinkan dalam futsal. Kekerasan yang sering mewarnai dalam permainan sepakbola selama ini jarang ditemukan dalam futsal. Ini menjadi satu alasan mengapa futsal ini digemari banyak orang.

Di lingkungan persekolahan, permainan futsal termasuk salah satu ruang lingkup materi aktivitas pembelajaran permainan dan olahraga, dalam materi pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan Olahraga dan Rekreasi (Penjasorkes), yang sudah tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang telah dirumuskan dalam standar kompetensi sebagai berikut: “mempraktikan berbagai variasi gerak dasar kedalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya”. Dan sudah dijabarkan dalam tujuan pembelajaran yang terdapat pada kompetensi

dasar aktivitas pembelajaran permainan olahraga khususnya dalam aktivitas permainan futsal, pada tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar kelas V sebagai berikut: “Mempraktikkan variasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran”.

Mengingat permainan futsal ini tidak memerlukan ukuran lapangan yang begitu besar (Ukuran umum: Panjang 25-42 meter x Lebar 15-25 meter, menurut peraturan permainan futsal *Federation International de Football Association* FIFA 2010-2011), Sekolah dapat menjadikan futsal sebagai salah satu cabang olahraga yang diajarkan kepada siswa, baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah dapat menggunakan lapangan upacara ataupun lapangan basket yang terdapat di sekolah atau lahan bermain yang ada untuk difungsikan juga sebagai lapangan futsal, seperti yang dilakukan siswa-siswa di Sekolah Dasar Negeri Cisu 1 Kota Bandung yang menggunakan lapangan upacara sebagai lapangan untuk bermain futsal.

Siswa sering melakukan permainan futsal sebelum jam pelajaran dimulai dan pada saat istirahat, guru di sekolah itu pun tidak mampu menghalangi kesenangan mereka dalam bermain futsal walaupun bola disita setiap hari tetapi selalu ada siswa yang membawa bola untuk melakukan permainan futsal. Tetapi menurut penulis merupakan hal yang wajar siswa-siswa di Sekolah Dasar Cisu 1 melakukan permainan futsal di lapangan upacara sewaktu jam kosong atau istirahat dikarenakan tidak adanya ekstrakurikuler yang merupakan wadah untuk menampung siswa yang menyukai permainan futsal membuat siswa selalu melakukan permainan futsal disela-sela waktu kosong. Sesekali guru memberikan materi futsal pembelajaran yang diberikan selalu monoton sehingga

membosankan sehingga hanya sebagian siswa yang terlihat aktif dalam melakukan pembelajaran yang diberikan.

Melalui aktivitas pembelajaran permainan futsal, potensi-potensi pendidikan yang ada pada siswa diharapkan dapat tumbuh berkembang secara optimal, baik potensi dalam dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun didalam kenyataan di lapangan aktivitas pembelajaran permainan futsal kebanyakan terbalik, dari aktivitas pembelajaran permainan futsal menjadi pelatihan cabang olahraga, yang menekankan seorang siswa untuk mengoptimalkan kemampuan geraknya dengan menggunakan metode latihan yang disesuaikan.

Guru mata pelajaran penjasorkes cenderung memberikan siswa pelatihan futsal gerakan *passing*, *dribling*, *shooting*, *stopball* dan *heading*, misalnya *passing* menggunakan kaki bagian dalam dan siswa diperintahkan untuk melakukan pengulangan sampai menguasai gerakan *passing* tersebut. Seharusnya seorang guru penjasorkes memberikan aktivitas pembelajaran permainan futsal, yang bukan hanya mengembangkan aspek psikomotornya lewat gerakan *passing* saja, tapi juga dituntut harus mengembangkan aspek kognitif, dan afektifnya lewat aktivitas pembelajaran permainan futsal dengan cara mengajarkan siswa untuk mengeluarkan kreatifitasnya dalam proses pengambilan keputusan, untuk membantu siswa mengetahui potensi yang dimilikinya, untuk bekerjasama dengan rekan setimnya, saling menghargai dalam aktivitas pembelajaran permainan futsal, memperkaya kemampuan gerak siswa, membentuk sikap yang tepat terhadap nilai yang terdapat dalam aktivitas pembelajaran permainan futsal, belajar bertanggung jawab, belajar berkomunikasi dengan siswa lain, memberikan toleransi, menanamkan sikap sportivitas dan meningkatkan kesehatan atau

kesegaran jasmani.

Dalam mengajarkan materi penjasorkes seorang guru harus bisa menyesuaikan materi sesuai dengan kondisi atau karakteristik anak khususnya tingkat Sekolah Dasar yang memiliki karakteristik suka bermain. Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak Sekolah Dasar. Banyaknya model pembelajaran menuntut seorang guru penjasorkes memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang model-model pembelajaran. Namun pada kenyataannya, sekarang ini masih banyak para guru penjasorkes kurang memahami model pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini terlihat di Sekolah Dasar Negeri Cisu 1 Kota Bandung, guru penjasorkes terlihat kurang kreatif dalam memberikan materi dan model pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran yang diberikan.

Salah satu masalah utama yang diamati penulis adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu keterbatasan guru pendidikan jasmani dalam mengajar adalah kurang kreatifnya guru dalam memberikan materi pembelajaran dan model pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran yang dilakukannya. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arah normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu,

sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Akibatnya guru belum berhasil melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara sistematis melalui gerakan pendidikan jasmani yang mengembangkan kemampuan ketrampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental maupun intelektual.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Cisu 1 Kota Bandung dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Model pembelajaran dipusatkan pada guru (*Teacher Centered*) dimana para siswa melakukan aktivitas jasmani berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Aktivitas jasmani tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa sesuai dengan inisiatif sendiri (*Student Centered*). Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya.

Di dalam aktivitas pembelajaran permainan futsal seorang guru harus bisa mengarahkan siswanya untuk bebas dan kreatif dalam mempelajari suatu pembelajarannya namun tetap dalam pengawasan guru. seorang guru penjasorkes bisa menggunakan metode, model dan gaya mengajar yang sesuai, agar semua potensi siswa dapat berkembang.

Di dalam aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran memiliki metode, model dan mengajar yang berbeda-beda. Dan tugas guru adalah memilih metode, model dan gaya mengajar yang tepat agar materi yang diberikan dapat tersampaikan. Beberapa metode, model dan gaya mengajar, yang sering dipergunakan oleh seorang guru diantaranya adalah pemrosesan informasi, gaya mengajar komando, *divergen*, pembelajaran kooperatif dsb. Itulah beberapa metode, gaya dan strategi yang dapat dipergunakan oleh seorang guru, khususnya guru pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru di tuntut kreatifitasnya untuk menggunakan gaya, metode dan strategi mengajar yang tepat, sehingga antusias siswa dalam pembelajaran cukup tinggi.

Fakta diatas menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu strategi pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Salvin (1983) :

Hakikat pembelajaran kooperatif adalah berkembangnya sikap kerjasama antara anak yang satu dengan anak lainnya.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kerjasama dalam suatu kelompok antara satu individu dengan individu lainnya, saling ketergantungan, Siswapun dapat terlibat secara aktif dan dapat merasa puas atas apa yang telah dikerjakan. Pembelajaran kooperatif meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti yang dipaparkan

dalam modul yang berjudul Model Pembelajaran Kooperatif yang dikutip oleh Saputra, (2010).

Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi yang demikian, pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah tersebut sebab memiliki fungsi dan peran yang dapat menunjang kreatifitas siswa dalam berinteraksi dan dalam bekerjasama. Berdasarkan uraian di atas, maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Dalam Pembelajaran Futsal”.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu masalah utama yang diamati penulis dalam penelitian ini ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu keterbatasan guru pendidikan jasmani dalam mengajar adalah kurangnya guru dalam menguasai siswa dalam pembelajaran di lapangan, kurang kreatifnya guru dalam memberikan materi dan model pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran yang diberikan.

Disamping itu dalam proses pembelajaran futsal, seperti sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi merupakan fenomena yang muncul dalam diri siswa-siswi, sangat wajar bila siswa memiliki sikap-sikap tersebut karena siswa di Sekolah Dasar Negeri Cisitu 1 memiliki latar belakang yang berbeda-beda diantaranya: lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan

ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Sehingga guru harus menyiapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi keanekaragaman tersebut.

Menurut penulis pembelajaran kooperatif dianggap sebagai suatu strategi alternatif yang mampu memberikan dampak positif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Johnson dan Johnson (1994) bahwa,

Sistem pengajaran gotong royong atau pengajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk dalam struktur ini adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab, individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif diantara anggota kelompok.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model kooperatif mampu meningkatkan keterampilan bermain (aspek psikomotor) dan ketrampilan sosial (aspek afektif) yang dimiliki siswa dalam pembelajaran futsal di kelas V.B SD Negeri Cisu 1 Kota Bandung?

2. Adakah hambatan yang didapat guru saat menerapkan pendekatan model kooperatif dalam pembelajaran futsal di kelas V.B SD Negeri Cisitu 1 Kota Bandung?

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan agar dalam pelaksanaannya lebih terarah dan tidak terjadi salah penafsiran. Maka penulis membatasi penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas tentang penerapan model kooperatif dalam pembelajaran futsal.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.B SD Negeri Cisitu 1 Kota Bandung.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan model kooperatif..
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembelajaran futsal.
5. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian tindakan kelas yang dianjurkan kepada penulis.

E. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan menjadikan bahan masukan serta pertimbangan, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

- Diharapkan menjadi sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani.
- Diharapkan menjadi informasi dan referensi bagi lembaga kependidikan khususnya pendidikan jasmani.

b. Secara praktis

- Diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan metode belajar mengajar disekolah.
- Diharapkan menjadi bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan peneliti-peneliti lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peningkatan ketrampilan bermain (aspek psikomotor) dan keterampilan sosial (aspek afektif) yang dimiliki siswa dalam pembelajaran futsal di kelas V SD Negeri Cisitu 1 Kota Bandung dengan menggunakan penerapan model kooperatif.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi di lapangan pada saat penerapan model kooperatif dalam pembelajaran futsal di SD Negeri Cisitu 1 Kota Bandung.

F. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati tingkat keberhasilan model kooperatif dalam pembelajaran futsal. Untuk menghindari penafsiran yang keliru, penulis memberikan penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah antara usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.
2. Menurut Johnson dan Johnson (1994) bahwa, Sistem pengajaran gotong royong atau pengajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk dalam struktur ini adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab, individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.
3. Menurut Gagne dan Briggs (1979:3) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
4. Menurut Kamus Pintar Futsal (2005: 22), futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki.